

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan. Indonesia terkenal dengan keanekaragaman budayanya yang luas. Berbagai tradisi, adat istiadat, kesenian, dan ritual yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya menggambarkan keberagaman ini. Budaya tidak hanya mempengaruhi siapa yang berbicara kepada siapa, apa yang mereka bicarakan, dan bagaimana komunikasi terjadi, namun budaya juga membentuk makna yang diberikan orang pada komunikasi, bagaimana mereka mengkodekannya, dan keadaan di mana pesan tersebut dikirim, diterima, dan dipahami. Salah satu bentuk dalam komunikasi budaya adalah ritual adat.

Ritual adat adalah Rangkaian tindakan yang dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan tata tertib yang ditentukan oleh adat istiadat yang diwariskan dari nenek moyang. Menurut Purba dan Pasaribu dalam bukunya yang berjudul “Musik Rakyat” mengatakan bahwa : Upacara Ritual dapat diartikan sebagai peranan yang dilakukan oleh suatu masyarakat pendukung suatu agama, adat istiadat, kepercayaan dan prinsip, guna memenuhi kebutuhan akan ajaran atau budaya. dan nilai-nilai spiritual. diwariskan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang mereka tersebut.¹

Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki sumber daya alam serta keanekaragaman budaya dan adat istiadat seperti provinsi lain di Indonesia. Kekayaan wisata dan budaya tersebut meliputi wisata alam, wisata kuliner dan peninggalan sejarah yang sangat kental dengan adat dan tradisi. Masyarakat setempat masih mengelolanya hingga saat ini. Sejumlah besar kelompok adat di NTT tetap menjunjung tinggi dan memperkaya adat istiadat mereka. Ritual seperti, Penti Weki Peso Beo (Manggarai), Reba (Ngada) dan Pasola (Sumba) sering digunakan untuk menonjolkan identitas budaya dan meningkatkan hubungan

¹ Maya Anggia K, Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (2021), “Nilai-Nilai yang terkandung Dalam Ritual Semaha Di Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”

interpersonal. Untuk membantu generasi muda dan masyarakat luas menyadari adat istiadat mereka, beberapa daerah bahkan sudah mulai menggunakan media digital untuk mencatat dan mempublikasikannya meskipun banyak masyarakat yang belum mengetahui secara mendalam. salah satunya yaitu ritual yang ada di Kampung Adat Rendu ola Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur .

Kampung adat Rendu ola Merupakan salah satu kampung adat yang terletak di pulau flores Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Di kampung ini terdapat 9 Rumah adat yang menjadi cerminan kekayaan budaya lokal yang masih terjaga hingga kini. Salah satu daya tarik utama kampung adat ini adalah rumah adatnya yang memiliki arsitektur khas dan alami, benda-benda peninggalan sejarah di setiap rumah adat serta mempunyai ritual adat seperti tinju Adat,tarian, upacara potong kerbau dan masih banyak lagi ritual yang dilakukan. Rumah adat Rendu ola dibangun menggunakan bahan-bahan tradisional seperti kayu,bambu, dan ilalang yang mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam sekitar. Kampung adat ini memiliki tradisi dan upacara adat yang masih dijaga kelestariannya. Ritual adat yang dilakukan di Rumah Adat Rendu Ola tidak hanya sekedar ritus saja,namun juga berfungsi sebagai sarana komunikasi yang menyampaikan nilai dan makna budaya yang sangat penting untuk dipahami dan dipelajari. Ritual adat yang masih rutin dijalankan setiap tahunnya adalah ritual “ Gua Meze”.

Ritual Gua Meze merupakan sebuah ritual syukur panen atas hasil pertanian yang dilakukan oleh masyarakat di kampung adat Rendu Ola Kabupaten Nagekeo,Provinsi Nusa Tenggara Timur. Gua Meze merupakan ritual adat yang sangat sakral yang unik dilakukan sekali dalam setahun. Ritual Gua Meze dilakukan sesuai dengan perhitungan masyarakat setempat tergantung posisi bulannya. Rangkaian ritus tersebut dipecah menjadi beberapa tahapan besar yang meliputi persiapan dan pemanggilan roh leluhur, perayaan panen dan upacara syukuran, serta tahapan kesembuhan dan kepulangan leluhur dari permukiman adat yang melibatkan seluruh masyarakat Rendu. Keragaman suku dan budaya yang ada di kampung adat Rendu Ola mempunyai hambatan besar dalam menjunjung tinggi

dan melestarikan adat istiadat setempat dalam menghadapi globalisasi seperti pengaruh budaya asing, teknologi, dan meningkatnya tingkat mobilitas sosial sehingga ritual adat yang dulunya merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat kini berubah atau mungkin hampir punah.²

Tradisi budaya yang ada di Rumah adat Rendu Ola banyak ditinggalkan atau dilakukan secara seremonial dan tanpa pemahaman mendalam. Ritual Gua Meze menjadi salah satu yang pada mulanya digunakan untuk membina komunikasi dan persatuan kini sering dipandang sekedar acara seremonial tanpa mengetahui akan maknanya. Ritual ini memiliki akar budaya yang kuat sebagai bentuk komunikasi spiritual antara manusia, leluhur dan alam. Bagi sebagian masyarakat, bahkan generasi muda, Ritual Gua Meze dianggap hanya sekedar acara adat yang wajib dilakukan setiap tahun secara turun-temurun, tanpa menggali lebih jauh nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Persepsi seperti ini sering terjadi karena minimnya upaya dokumentasi dan edukasi masyarakat, khususnya generasi muda, tentang pesan-pesan simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan ritual.

Tujuan utama penelitian dengan menggunakan pendekatan etnografi adalah untuk mengetahui proses komunikasi ritual melalui pelaksanaan ritual “Gua Meze” di kampung Adat Rendu Ola. Selain itu, penelitian ini berupaya melestarikan warisan adat setempat yang kaya akan aspek komunikasi budaya, dengan mengidentifikasi nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan makna simbolik yang melekat pada upacara “Gua Meze”. Proses komunikasi, pertukaran pesan yang terjadi pada saat pelaksanaan acara komunikasi ritual adat Gua Meze menjadi hal yang penting dalam makna proses komunikasi ritual adat Gua Meze. Selain itu, karena peneliti menyesuaikan ritual tersebut dengan kenyataan yang ditemui di lapangan, peneliti berharap dapat mengetahui dan menjelaskan tujuan serta manfaat dari praktik adat tersebut bagi masyarakat setempat yang akan menjadi subjek penelitiannya. Selain itu, peneliti berupaya untuk mendefinisikan konstruk

² Ni Made Yuni Sugiantari, Ni Luh Ramaswati Purnawan, I Gusti Agung Alit Suryawati, Ilmu Komunikasi (2021), “Makna Pesan Komunikasi Non Verbal Pada Ritual Gua Meze di Kampung Adat Rendu Tutubadha, NTT”

peristiwa komunikasi dalam konteks upacara adat Gua Meze. Selain itu peneliti akan melakukan wawancara mendalam untuk mengumpulkan informasi mengenai ritus ini berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik pada topik ini karena belum diteliti secara mendalam dan melihat permasalahan yang dihadapi masyarakat Rendu maka ritual Gua Meze berfungsi sebagai penghubung komunikasi dan sebagai tempat perkumpulan antar seluruh anggota masyarakat Rendu. Peneliti ingin melihat peristiwa komunikasi pelaksanaan ritual adat ini. Meski ritual ini sudah dilakukan sejak lama, namun banyak hal yang masih belum di pahami sepenuhnya bagi para penerus kebudayaan. Maka penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Komunikasi Ritual (Nick Couldry). Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan pada memahami peristiwa komunikasi makna dalam ritual Gua Meze di kampung adat Rendu Ola ,Kabupaten Nagekeo dengan menggunakan penelitian kualitatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas,peneliti menyimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Komunikasi Ritual “Gua Meze” Studi Etnografi Kualitatif Kampung Adat Rendu ola Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : Untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Ritual “Gua Meze” Studi Etnografi Kualitatif di Kampung adat Rendu Ola Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan mengenai keberagaman budaya di indonesia,khususnya di Nusa Tenggara Timur
- b. Menambah wawasan mendalam tentang nilai-nilai dan simbolisme yang terkandung dalam ritual “Gua Meze”sehingga memperkaya studi komunikasi budaya di Indonesia.
- c. Memperluas teori-teori komunikasi dengan menjelaskan bagaimana ritual “Gua Meze” sebagai media komunikasi.
- d. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber untuk pendidikan tentang pentingnya pelestarian budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi lembaga budaya,masyarakat masyarakat terutama bagi pemerintah daerah untuk mendokumentasikan, memahami, dan melestarikan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang ada dalam peristiwa Gua Meze. Hal ini meningkatkan kemungkinan bahwa tradisi tersebut akan bertahan dan diakui oleh generasi mendatang.
- b. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam ritual Gua Meze, yang akan membantu generasi berikutnya dalam meneruskan warisan ini.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam pendekatan ini adalah paradigma konstruktivisme, karena pada penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena sosial dari sudut pandang yang lebih terperinci dan mendalam. Konstruktivisme didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menafsirkan perilaku sosial yang terlibat dalam membangun dan melestarikan realitas sosial melalui pengalaman langsung dan mendalam tentang perilaku sosial dalam konteks alami.

Menurut Denzin & Lincoln dalam Creswell & Poth (2018) dalam konstruktivisme, individu mencari pemahaman yang tenang terhadap lingkungan tempat mereka tinggal dan bekerja serta mengembangkan makna berdasarkan pengalaman subjektif. Makna-makna tersebut sangat beragam dan dapat dinegosiasikan baik secara historis maupun sosial, maka memahami makna memerlukan interaksi dengan orang lain dan menganalisis norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan seseorang.³

Paradigma penelitian konstruktivis berfokus pada pemahaman bagaimana individu dan masyarakat membangun makna dari pengalaman mereka, termasuk dalam konteks budaya dan ritual. Dalam studi tentang media komunikasi pada ritual "Gua Meze" di kampung adat Rendu Ola pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi cara masyarakat mendefinisikan dan memaknai ritual tersebut melalui bentuk komunikasi.

1.5.2 Metode Penelitian

Metode adalah suatu proses,Prinsip-prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Dengan berdasarkan pada pengertian tersebut dalam penelitian ini

³ Engkus Kuswarno, Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi (Bandung:Widya Padjajaran2008),h.46

menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan peneliti melakukan observasi secara langsung ke lapangan dengan menggunakan Pendekatan etnografi yang fokus pada usaha untuk menguraikan dan mendeskripsikan kebudayaan dan aspek-aspek kebudayaan. Berdasarkan pengertian tersebut maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan peneliti melakukan observasi langsung di lapangan dengan menggunakan pendekatan etnografi yang fokus pada upaya mendeskripsikan dan menguraikan budaya dan aspek kebudayaan.

Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data Etnografi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Disini, peneliti menggunakan metode penelitian etnografi kualitatif karena penelitian ini mengeksplor dan mendeskripsikan atau menggambarkan secara garis besar komunikasi ritual “Gua Meze” di Kampung Adat Rendu Ola , Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur.

1.5.3 Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Menurut Moleong (2010) mendefinisikan subjek penelitian sebagai informan, atau orang yang biasa memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lokasi penelitian. Sejalan dengan definisi tersebut, Moeliano (1993) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai orang diamati sebagai sasaran penelitian.⁴

Berdasarkan penelitian tersebut peneliti mendeskripsikan subjek penelitiannya adalah Tokoh adat (Ketua suku) dan Masyarakat Asli Rendu dengan menggunakan purposive sampling. Menurut (Sugiyono, 2016) Purposive sampling

⁴ Ema Sumiati,2015,Universitas Pendidikan Indonesia,“Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal.

adalah teknik pengumpulan data dengan pertimbangan tertentu. Dalam proses pengumpulan data di lapangan menggunakan 4 informan yang merupakan tokoh adat yang ada di Kampung adat Rendu. Dalam penjelasan tersebut kriteria penentu informan yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

1. Tokoh Adat (Ketua Suku Kampung Adat Rendu).
2. Tokoh Masyarakat Asli Kampung adat Rendu (L)
3. Tokoh Masyarakat Asli Kampung Adat Rendu (P)
4. Pelaku Tradisi/Pernah mengikuti ritual adat Gua Meze
5. Tokoh Muda di Kampung Adat Rendu

b. Objek Penelitian

Objek Penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Lokasi penelitian ini berada di kampung adat Rendu Ola ,Kecamatan Aesesa Selatan, Kabupaten Nagekeo,Provinsi Nusa Tenggara Timur Karena mencerminkan kekayaan budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat dan memiliki makna mendalam bagi kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Alasan utama memilih objek penelitian ini adalah karena ritual "Gua Meze" memiliki nilai budaya yang sangat kaya dan unik, yang merefleksikan identitas masyarakat Kampung Adat Rendu Ola , Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur. Ritual ini bukan hanya sekadar tradisi kebudayaan, tetapi juga sarana komunikasi budaya yang mempererat hubungan antarindividu dan masyarakat. Melalui "Gua Meze," masyarakat Rendu Ola mengekspresikan nilai-nilai spiritual, norma sosial, serta hubungan harmonis mereka dengan alam dan leluhur. Hal ini menjadikan ritual tersebut sebagai bentuk komunikasi simbolik yang penuh makna, yang relevan untuk dikaji lebih dalam menggunakan pendekatan etnografi. Waktu penelitian di

sesuaikan dengan pelaksanaan penelitian. Pada saat melakukan penelitian peneliti akan meneliti mengenai beberapa hal :

1. Proses ritual adat Gua Meze Selama 1 bulan
2. Makna yang terkandung dalam proses ritual
3. Doa dan makna yang terkandung dalam ritual Gua Meze
4. Partisipasi masyarakat dalam menyukseskan ritual ini.

1.5.4 Jenis dan sumber data

Data yang diperoleh dalam penelitian merupakan indikator dari dimensi variabel. Selanjutnya dibuat variabel yang digolongkan dari jenis dan sifat data. Jenis data dapat digolongkan kepada data primer dan data sekunder. Untuk memperoleh data sebagai penunjang utama dalam menjawab masalah penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Menurut Ardinal (2014) Data Primer adalah yang langsung di peroleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian dengan kata lain merupakan sumber data pokok yang ibutuhkan dalam penelitian. Sugiono (2012) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yang diperoleh dari secara langsung dari hasil wawancara terstruktur langsung kepada partisipan yang terlibat dalam pengamatan menyeluruh terhadap pelaksanaan ritual adat yang ada di Kampung Adat Rendu Ola.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2019) data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan

⁵ Komunikasi Ritual Pada Perlombaan Jong Katin Di Kecamatan Kuala Lumpur Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

data. Dengan demikian data sekunder merupakan data yang diperoleh dari data yang kedua dari data yang kita butuhkan.

Sumber data penelitian ini dapat diperoleh dari studi observasi. Pengamatan melalui buku-buku, jurnal internet, video dan foto yang menggambarkan mengenai ritual ada ini atau sejenis yang berkaitan serta relevan dengan objek penelitian.

1.5.5 Teknik Pengumpulan data

Menurut Usman dan Akbar (2014) pada hakekatnya, metode ilmiah ialah penggabungan antara berfikir secara deduktif dengan induktif. Jika mengajukan rumusan hipotesis dengan upaya yang bersumber dari kerangka teori dan kerangka pemikiran deduktif, maka untuk menguji apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak perlu dibuktikan kebenarannya dengan data yang ada di lapangan.⁶

Data-data tersebut di kumpulan dengan teknik tertentu dan disebut dengan teknik pengumpulan data. Penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi Lapangan

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non Verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Menurut Sugiyono (2018) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Peneliti dapat memperoleh observasi tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan di lapangan untuk mendapat detail Interaksi, simbol budaya, dan makna yang ada dalam setiap tahapan ritual karena peneliti merupakan warga Rendu, maka dengan mudah

⁶ Bambang Novriyanto, 2020, Metode Penelitian, "Komunikasi Ritual Pada Perlombaan Jong Kantil Di Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau".

berinteraksi dan mendapatkan akses terhadap masyarakat di desa adat tersebut.

2. Wawancara

Menurut Moleng (2017) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Sedangkan menurut Berger dalam Kriyantono (2006:100) wawancara adalah percakapan antara periset seseorang yang berharap mendapatkan informasi dan informan seseorang yang di asumsi mempunyai informasi penting tentang suatu objek.

Dari pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa wawancara adalah pengumpulan data untuk memperoleh informasi terkait permasalahan yang diteliti melalui percakapan tanya jawab langsung dengan informan yang menjadi peserta ritual adat tersebut. Para pemimpin adat, praktisi ritual, dan masyarakat lokal yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam tradisi ini berpartisipasi dalam wawancara ini.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki budaya yang ada pada masyarakat dan secara langsung memahami perspektif partisipan, dan mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tersebut. Para tokoh adat, pelaku tradisi dan masyarakat lokal yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam tradisi-tradisi tersebut berpartisipasi dalam wawancara ini. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki budaya yang ada di masyarakat dan memahami secara langsung sudut pandang partisipan, serta mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tersebut.

3. Pengumpulan dan analisis dokumentasi

Proses dokumentasi adalah salah satu pendekatan pengumpulan data untuk metodologi penelitian sosial. Pada intinya pendekatan dokumentasi digunakan untuk menelusuri data historis. Teknik ini berupa informasi yang berasal dari catatan-catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari individu. Peneliti akan menganalisis ritual tersebut berdasarkan foto atau video yang secara jelas menunjukkan ritual adat Gua Meze.

1.5.6 Teknik Analisis Data

Taylor and Bogdan dalam Mrtono (2015:10) mendefenisikan data sebagai sebuah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Tujuan dari proses analisis data adalah untuk mengumpulkan dan mengevaluasi data yang dikumpulkan untuk mengatasi masalah penelitian dan memvalidasi hipotesis penelitian.

Kriyanto (2012) menguraikan bahwa analisis data kualitatif di,ualo dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan peneliti. Data yang terkumpul kemudia diklasifikasi ke dalam kategori-kategori tertentu. Teknik Analisis data dalam penelitian ini merujuk pada tahapan analisis kualitatif yaitu : Menggunakan informasi yang dikumpulkan dari wawancara atau observasi langsung di lapangan, menganalisis, mengkarakterisasi, dan merangkum peristiwa atau fenomena. Menurut Miles,Huberman,Saladan Aktifitas dalam analisis data didasarkan pada beberapa proses yang berlangsung secara interaktif yaitu:

a. Pengumpulan data

Data hasil observasi,dokumentasi secara wawancara yang sebelumnya dikumpulkanoleh peneliti akan ditulis di lapangan. Terdapat dua bagian antara lain yaitu catatan yang menggambarkan apa yang diketahui, didengar, dilihat,

disaksikan, atau dialami peneliti tanpa interpretasi; dan catatan kedua, berisi pendapat, pesan, dan komentar mengenai temuan penelitian dan dijadikan bahan agenda pengumpulan data pada langkah selanjutnya.

b. Kondensasi Data

Guna dapat melihat data yang sesuai dan bermakna, konsentrasikan atau fokuskan data yang mengarah pada pemecahan masalah. Arti temuan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian disederhanakan dan disusun secara sistematis serta menjelaskan sesuatu yang penting mengenai temuan dan makna yang terkandung.

c. Penyajian Data

Menampilkan yang dikumpulkan serta dianalisis sebelumnya. Pada tahap ini data disusun pada pola hubungan terorganisir dengan baik. Dalam bagian penyajian data peneliti mengupayakan untuk menyusun data yang dianggap sesuai menjadi sebuah informasi agar bisa diambil kesimpulannya dan memiliki makna atau arti khusus. Dengan cara membuat sebuah hubungan antara fenomena guna memaknai apa yang sebenarnya terjadi.

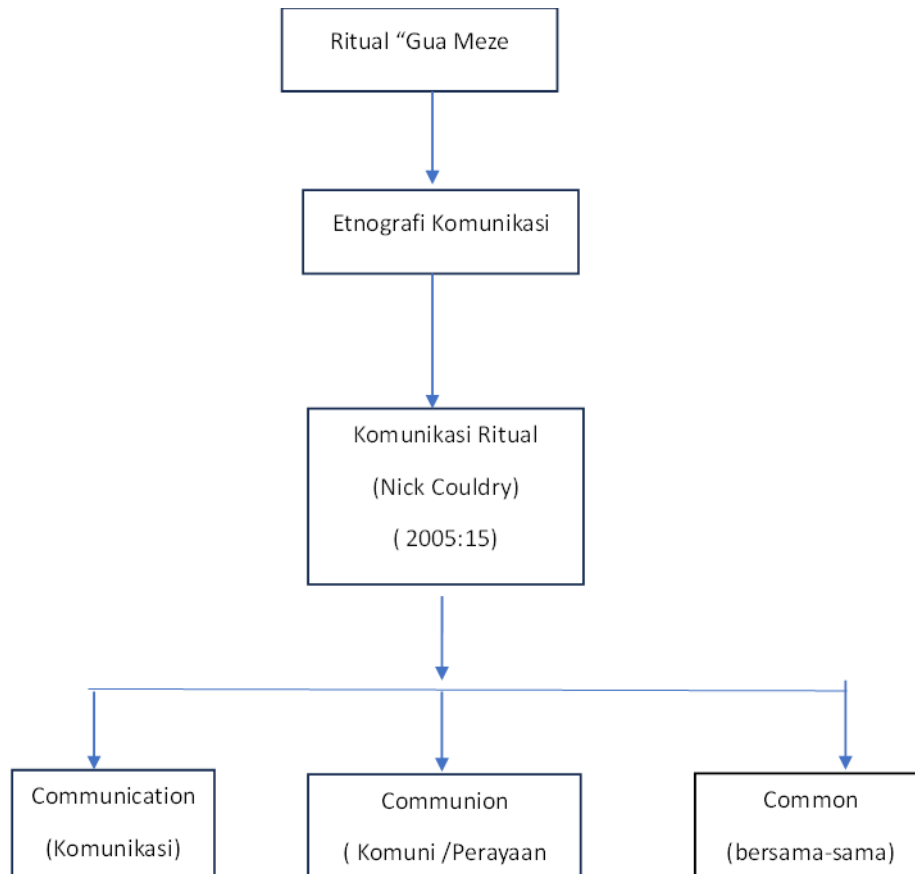
d. Penarikan kesimpulan

Cara menarik kesimpulan dalam penelitian sama dengan cara mereduksi data. Pada awal penelitian ini selalu berusaha mencari arti dari data yang telah berhasil dikumpulkan, maka dari itu perlu mencari pola hubungan persamaan, tema, hal yang sering hadir, hipotesis dan sebagainya. Ketika data yang dibutuhkan sudah memadai, langkah berikutnya adalah mengambil kesimpulan. Data kesimpulan awal yang

dipaparkan sifatnya masih sementara, nantinya bisa berubah ketika menemui bukti yang kuat sekaligus.⁷

1.6 Kerangka Konsep, Defenisi Konsep,Operasional Konsep

1.6.1 Kerangka Konsep



1.6.2 Definisi Konsep

a. Komunikasi Ritual

Ritual telah menjadi bagian dari tradisi dan adat istiadat masyarakat, serta dapat dianggap sebagai bagian dari kekayaan lokal masyarakat Indonesia yang sarat akan nilai-nilai dalam

⁷ P V Selviana, FA Wahyuni enerapan Metode Demonstrasi Secara Langsung dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih

menjalin kehidupan bersama dalam masyarakat. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari ritual sudah mendominasi kehidupan manusia. Menurut Deddy Mulyana, Komunikasi ritual biasanya menyampaikan pesan yang tersembunyi dan membingungkan atau bermakna ganda tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol Komunikasi yang digunakan bukanlah simbol-simbol yang dipilih oleh partisipan melainkan sudah disediakan oleh budaya yang bersangkutan.

Komunikasi Ritual bersentuhan dengan unsur tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat apalagi tradisi atau budaya merupakan fenomena universal. Setiap masyarakat yang di dunia mempunyai budaya yang unik dan khas pada hakikatnya melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal yang berkembang di kalangan masyarakat tertentu. Menurut Sulaeman dan Malawat Ritual adat adalah salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif. Ritual adalah perilaku simbolis secara sosial. Ritual dianggap sebagai sarana komunikasi. penafsiran tersebut digunakan untuk memberi makna khususnya bagi masyarakat adat.

Menurut Nick Couldry alam komunikasi ritual terdapat tiga terminologi yang saling berkaitan erta diantaranya⁸:

1. Communication (Komunikasi)

Komunikasi merupakan proses pertukaran pesan antara individu atau kelompok yang terlibat dalam suatu upacara atau kegiatan sakral. Pertukaran pesan ini dapat bersifat verbal maupun nonverbal

2. Communion (Komuni/ Perayaan)

⁸Nick Coludry, Media Rituals; Beyond Functionalism, dalam Media Anthropology, 2005.
Aquarini1, Ella Febriani, 2023, Komunikasi Ritual Balian Bawo dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Dayak Dusmala Kalimantan Tengah.

Communion dalam komunikasi ritual melibatkan keikutsertaan aktif dari seluruh anggota masyarakat dan dilakukan secara bersama-sama. Ritual ini biasanya dilakukan secara rutin dan bersama-sama oleh banyak orang, dengan tujuan untuk mengingat kembali dan memperkuat makna-makna penting yang dimiliki bersama oleh masyarakat dengan menciptakan rasa kebersamaan, berbagi pengalaman dan merasakan makna spriritual yang sama.

3. Common (Bersama-sama)

Sesuatu yang dimiliki bersama atau pengalaman bersama dalam ritual, seperti keyakinan, nilai, atau tujuan.

b. Ritual Gua Meze

Ritual Gua Meze merupakan sarana adat masyarakat Rendu Ola , Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur, untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Secara asal usulnya Gua berarti tempat berlindung sedangkan meze berarti besar. Upacara ini berfungsi sebagai cara untuk menghormati leluhur dan mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas kekayaan alam. Pada waktu penting dalam kalender tradisional, masyarakat Rendu memadukan aspek sosial, budaya, dan spiritual dalam sebuah perayaan kelompok yang penuh makna.

Selain sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, Gua Meze melambangkan dari sudut pandang budaya lokal yaitu hidup berdampingan secara harmonis antara manusia, alam, dan Para leluhur. Masyarakat adat membentengi identitas budayanya dan menumbuhkan persatuan sosial antar warga melalui prosesi ini. Hasilnya, Gua Meze berfungsi sebagai aktivitas budaya

sakral dan alat komunikasi budaya bagi masyarakat Rendu untuk menyebarkan pesan kebersamaan.

c. Operasionalisasi Konsep

<p>3 komunikasi ritual (Nick Couldry)</p>	<ol style="list-style-type: none">1. Communication merupakan merupakan proses pertukaran pesan antara individu atau kelompok yang terlibat dalam suatu upacara atau kegiatan sakral. Jika dikaitkan dengan ritual Gua Meze yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Rendu ola, maka komunikasi yang terjadi di dalamnya tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga non-verbal dan simbolik. Dalam penelitian ini, saya akan meneliti bagaimana proses komunikasi berlangsung selama pelaksanaan ritual Gua Meze, makna dari simbol-simbol dan tindakan sakral dipahami oleh masyarakat.2. Communion merupakan Pengalaman bersama, perayaan, atau ikatan rohani yang terjadi dalam ritual. Communion dalam komunikasi ritual melibatkan keikutsertaan aktif dari seluruh anggota masyarakat dan dilakukan secara bersama-sama. Ritual ini biasanya dilakukan secara rutin dan bersama-sama oleh banyak orang, dengan tujuan untuk mengingat kembali dan memperkuat makna-makna penting yang dimiliki bersama oleh masyarakat dengan menciptakan rasa kebersamaan, berbagi pengalaman dan merasakan makna spritual yang sama. bentuk communion ini dapat ditemukan dalam ritual Gua Meze di Kampung Adat Rendu ola , Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur. Ritual ini tidak sekadar
---	---

	<p>menjadi bentuk persembahan kepada leluhur atau roh alam, tetapi juga menciptakan ruang komunikasi simbolik antara manusia dan dunia spiritual, serta antaranggota masyarakat itu sendiri.</p> <p>3. Common merupakan Sesuatu yang dimiliki bersama atau pengalaman bersama dalam ritual, seperti keyakinan, nilai, atau tujuan. Kebersamaan dalam konteks komunikasi ritual adalah pola komunikasi dibangun ibarat upacara sakral-suci di mana setiap. Orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul kemudian Komunikasi ritual berhubungan erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu masyarakat yang memiliki satu keyakinan sama.</p>
--	---

Tabel 1.1 Operasionalisasi Konsep